

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DI MIS SYECH QURRO AL-ALAWI

¹ Mahallia Siti Nurrahmah

² Rahmat Azid Muslim

³ Ferianto

Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Singaperbangsa Karawang

¹ mahallia.luthfi@gmail.com

² rahmatazidmuslim@gmail.com

³ ferianto@fai.unsika.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran konstruktivisme dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa dikelas. Pembelajaran konstruktivisme dimungkinkan untuk memberikan ruang yang lebih baik bagi keterlibatan siswa di ruang kelas, untuk mengeksplorasi dan menggali lebih dalam keindahan dan potensi kemampuan serta perilaku sikap yang lebih terbuka. Siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan percaya diri untuk mengungkapkan gagasan atau ide yang muncul pada dirinya. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode observasi dan wawancara serta eksploratif untuk mengungkap fenomena yang terjadi di lapangan. Data yang dikumpulkan berasal dari data primer melalui wawancara dan observasi di MIS Syech Qurro Al-Alawi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya siswa yang bertanya, adanya siswa yang mempresentasikan apa yang ia ketahui mengenai materi di depan teman-temannya, adanya siswa yang menanggapi dan menjawab pertanyaan temannya. Kegiatan pembelajaran tersebut dilakukan pada materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu mengenai akhlak terpuji. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya seorang guru dalam memilih model dan metode pembelajaran yang tepat karena hal tersebut sangat mempengaruhi keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan tentunya akan semakin mengasah kemampuan dan percaya diri siswa pada pembelajaran PAI.

Kata kunci: Model Konstruktivisme, Siswa aktif, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

This research aims to determine the extent to which the constructivist learning model can influence students' active learning in class. Constructivist learning is possible to provide a better space for student involvement in the classroom, to explore and dig deeper into the beauty and potential of abilities as well as more open attitudes and behavior. Students become more active in the learning process and confident to express ideas or thoughts that arise to them. The research method used is a qualitative approach using observation and interviews and exploratory methods to uncover phenomena that occur in the field. The data collected came from primary data through interviews and observations at MIS Syech Qurro Al-Alawi. The results of this research show that by using a constructivist approach students become more active in the learning process in class. This can be proven by students asking questions, students presenting what they know about the material in front of their friends, students responding and answering his friend's question. These learning activities are carried out on Islamic Religious Education learning material, namely regarding commendable morals. This research has implications for the

importance of a teacher in choosing the right learning models and methods because this greatly influences student activity during the learning process and of course will further hone students' abilities and self-confidence in PAI learning.

Key world : constructivist learning model, Active student, PAI

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran secara substansial dapat dimaknai sebagai suatu proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas dan kreativitas siswa melalui berbagai interaksi edukatif dan pengalaman belajar. Namun demikian, pada tataran implementasinya, proses pembelajaran masih banyak mengabaikan aktivitas dan kreativitas siswa. Fenomena seperti ini, antara lain disebabkan oleh penerapan model dan sistem pembelajaran yang lebih banyak menekankan pada penguasaan kemampuan intelektual (kognitive) saja serta proses pembelajaran yang terpusat pada aktivitas guru (teacher centred learning) di kelas, sehingga keberadaan siswa di kelas hanya menjadi objek, menunggu uraian dan penjelasan guru, kemudian mencatat dan menghafalnya.

Selanjutnya pembelajaran seperti ini akan menciptakan suasana kelas yang statis, monoton, membosankan bahkan lebih memprihatinkan akan “mematikan” aktivitas dan kreativitas siswa di kelas. Model pembelajaran seperti ini dalam paradigma Paulo Friere dikenal dengan banking concept learning, dimana siswa menjadi “penampung” pengetahuan dan informasi guru, sementara aktivitas dan kreaaktivitas siswa tidak tersentuh dalam proses pembelajaran. Pengetahuan tidak bisa ditransfer begitu saja, melainkan harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing individu. Pengetahuan juga bukan merupakan sesuatu yang sudah ada, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Dalam proses itu keaktifan seseorang sangat menentukan dalam mengembangkan pengetahuannya.

Dalam beberapa tahun belakangan ini filsafat konstruktivisme sangat mempengaruhi perkembangan praktek pendidikan di seluruh dunia. Banyak pembaharuan sistem pembelajaran serta pengembangan kurikulum didasari oleh konstruktivisme. Konstruktivisme terutama menekankan peran aktif siswa dalam membentuk pengetahuan.

Banyak peserta didik yang salah menangkap apa yang diberikan oleh gurunya. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak begitu saja dipindahkan, melainkan harus dikonstruksikan sendiri oleh peserta didik tersebut. Peran guru dalam pembelajaran bukan pemindahan pengetahuan, tetapi hanya sebagai fasilitator, yang menyediakan stimulus baik berupa strategi pembelajaran, bimbingan dan bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan belajar, ataupun menyediakan media dan materi pembelajaran agar peserta didik itu merasa termotivasi, tertarik untuk belajar sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan akhirnya peserta didik tersebut mampu mengkontruksi sendiri pengetahuannya.

Seorang guru perlu memperhatikan konsep awal siswa sebelum pembelajaran. Jika tidak demikian, maka seorang pendidik tidak hanya berhasil menanamkan konsep yang benar, bahkan dapat memunculkan sumber kesulitan belajar selanjutnya. Mengajar bukan hanya untuk meneruskan gagasan-gagasan pendidik pada siswa, melainkan sebagai proses mengubah konsepsi-konsepsi siswa yang sudah ada dan di mana mungkin konsepsi itu salah, dan jika ternyata benar maka pendidik harus membantu siswa dalam mengkonstruksi konsepsi tersebut menjadi suatu konsep yang lebih baik.

Pembelajaran konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif. Konflik kognitif ini hanya dapat diatasi melalui pengetahuan yang dibangun sendiri oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya.

Para konstruktivisme menjelaskan bahwa satu-satunya alat/sarana yang tersedia bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu adalah inderanya, seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungannya dengan

melihat, mendengar, menjamah, mencium, dan merasakannya.

Konstruktivisme merupakan pandangan filsafat yang pertama kali dikemukakan oleh Giambatista Vico tahun 1710, ia adalah seorang sejarawan Italia yang mengungkapkan filsafatnya dengan berkata "Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan". Dia menjelaskan bahwa "mengetahui" berarti "mengetahui bagaimana membuat sesuatu". Ini berarti bahwa seseorang baru mengetahui sesuatu jika ia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu (Suparno, 1997:24).

Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja pada seseorang (murid) dari seorang guru. Murid sendirilah yang harus mengartikan apa yang diajarkan lalu menyesuaikan dengan pengalaman-pengalaman mereka. Tampak bahwa pengetahuan lebih menunjuk pada pengalaman seseorang akan dunia dari pada dunia itu sendiri. Tanpa pengalaman itu seseorang tidak dapat membentuk pengetahuan. Pengalaman tidak harus diartikan sebagai pengalaman fisik, tetapi juga dapat diartikan sebagai pengalaman kognitif dan mental. Bagi para konstruktivitis, pengetahuan bukanlah tertentu atau deterministik, tetapi suatu proses menjadi tahu. Misalnya saja, pengetahuan kita tentang kucing, tidak sekali jadi, tetapi merupakan proses untuk menjadi lebih tahu. Pada waktu kecil dengan melihat kucing, menjamah dan bergaul dengan kucing, kita membangun pengetahuan kita tentang kucing sejauh yang dapat ditangkap oleh panca indera. Dalam perjalanan selanjutnya kita bertemu dengan kucing jenis dengan segala bentuk dan warnanya. Interaksi dengan macam-macam kucing ini menjadikan pengetahuan kita akan kucing menjadi semakin lengkap dan rinci dari pada gambaran kita waktu kecil dulu.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, hal tersebut yang melatar belakangi kami untuk membuat penelitian ini. Selain itu juga untuk mengetahui bagaimana sebenarnya hakikat teori belajar konstruktivisme ini bisa mengembangkan keaktifan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri pada mata pelajaran PAI, sehingga dengan pengetahuan yang dimilikinya peserta didik bisa lebih memaknai pembelajaran PAI karena dihubungkan dengan konsepsi awal yang dimiliki siswa dan pengalaman yang siswa peroleh dari lingkungan kehidupannya sehari-hari. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, disusun rumusan masalah sebagai berikut:

- Sejauh mana seorang guru menerapkan model pembelajaran konstruktivisme selama proses pembelajaran di kelas.
- Bagaimana model pembelajaran konstruktivisme dapat mengembangkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran di kelas.
- Bagaimana model pembelajaran konstruktivisme dapat mempengaruhi siswa untuk bisa memaknai sebuah proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 11 Mei sampai dengan 01 Juni 2024 bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Syech Qurro Al-Alawi yang beralamat di Kp. Mekarsari RT.01 RW.07 Cikampek Utara – Kotabaru – Karawang.

Penelitian ini berupaya untuk untuk mengetahui bagaimana sebenarnya hakikat teori belajar konstruktivisme ini bisa mengembangkan keaktifan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri pada mata pelajaran PAI, sehingga dengan pengetahuan yang dimilikinya peserta didik bisa lebih memaknai pembelajaran PAI karena dihubungkan dengan konsepsi awal yang dimiliki siswa dan pengalaman yang siswa peroleh dari lingkungan kehidupannya sehari-hari. Atas dasar tersebut, penelitian ini sangat tepat menggunakan penelitian kualitatif karena di dalamnya menggambarkan aktivitas yang relevan dengan karakteristik penelitian kualitatif, diantaranya meliputi penelitian bersifat induktif, pengumpulan data pada natural setting atau kondisi alamiah, teknik pengumpulan data bersifat

deksriptif analitik, peneliti sebagai instrumen kunci penelitian, menganalisis subjek secara mendalam, mengutamakan makna daripada persepsi dalam interpretasikan data.

Sebagaimana penelitian kualitatif maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk wawancara dan observasi.

Untuk memperoleh kredibilitas yang kuat dari penelitian ini, maka peneliti mengkombinasikan beberapa sudut pandang untuk menguatkan data, hal ini disebut dengan triangulasi. Teknik triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi dengan teknik pengumpulan data, yaitu melalui wawancara dan observasi.

Adapun langkah-langkah yang peneliti tempuh dalam proses pengambilan data mengikuti tahapan penelitian sebagaimana yang disampaikan oleh Moleong (Sidiq and Choiri 2019, 24) bahwa terdapat tiga tahapan penelitian yang terdiri dari pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan analisis data.

- Langkah pertama yaitu tahap pra lapangan, pada tahap ini peneliti melakukan identifikasi terhadap sekolah yang memiliki kecocokan dari masalah yang peneliti angkat. Setelah menemukan tempat penelitiannya yaitu di MIS Syech Qurro Al-Alawi. Selanjutnya peneliti melakukan persiapan dengan mengunjungi sekolah tersebut untuk meminta izin mengenai penelitian yang akan dilakukan kepada Kepala Sekolah. Selain itu, peneliti juga sekaligus menyempatkan untuk melakukan studi pendahuluan berupa observasi agar mendapatkan gambaran awal dan umum mengenai kondisi faktual dan aktual yang terjadi pada sekolah tersebut.
- Langkah kedua ialah tahap pekerjaan lapangan, pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data di MIS Syech Qurro Al-Alawi Kotabaru Karawang mengenai model pembelajaran konstruktivisme yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa dikelas dalam pembelajaran PAI melalui teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan yang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru PAI, dan Siswa.
- Selanjutnya observasi dilakukan dengan cara peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI dengan model konstruktivisme khususnya model CTL (yaitu Contextual teaching learning) di MIS Syech Qurro Al-Alawi meliputi aktivitas guru PAI dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI, dan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran PAI dengan model CTL yang dilakukan pembelajaran secara berkelompok.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek informan adalah pihak-pihak yang bertanggung jawab, memahami, menguasai, serta memiliki wewenang terhadap Pendidikan Agama Islam di MIS Syech Qurro Al-Alawi. Pihak-pihak tersebut antara lain yaitu Kepala sekolah, Guru PAI, dan Siswa.

HASIL PENELITIAN

Model Pembelajaran Konstruktivisme

Konstruktivis menyatakan bahwa pengetahuan yang kita peroleh adalah konstruksi kita sendiri, maka mereka menolak kemungkinan transfer pengetahuan dari seseorang kepada orang lain. Pengetahuan bukanlah suatu barang yang dapat ditransfer begitu saja dari pikiran seseorang yang memiliki suatu pengetahuan kepada seseorang yang belum mempunyai pengetahuan bahkan bila seorang guru bermaksud mentransfer konsep, ide dan pengertian kepada seorang murid. Pemindahan itu harus diinterpretasikan dan dikonstruksi oleh seorang murid lewat pengalaman. Banyak pula siswa yang salah menangkap apa yang diterangkan gurunya menunjukkan bahwa pengetahuan itu tidak dapat dipindahkan begitu saja, melainkan harus dikonstruksi terus oleh siswa itu sendiri.

Konstruktivisme merupakan model pembelajaran mutakhir yang mengedepankan aktivitas siswa dalam setiap interaksi edukatif untuk dapat melakukan eksplorasi dan menemukan pengetahuannya sendiri. Aliran konstruktivisme ini, dalam kajian ilmu pendidikan merupakan aliran yang berkembang dalam psikologi kognitif yang secara teoritik menekankan siswa untuk dapat berperan aktif dalam menemukan

ilmu baru. Konstruktivisme menganggap bahwa semua peserta didik mulai dari usia kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi memiliki gagasan atau pengetahuan tentang lingkungan dan peristiwa (gejala) yang terjadi di lingkungan sekitarnya, meskipun gagasan atau pengetahuan ini sering kali masih naif atau juga miskonsepsi.

Pembelajaran Konstruktivisme memungkinkan tersedianya ruang yang lebih baik bagi keterlibatan siswa dikelas, melakukan eksplorasi serta menggali secara lebih dalam kemampuan potensi dan keindahan dan sikap perilaku yang lebih terbuka. Di antara ciri yang dapat ditemukan dalam model pembelajaran kognitivisme ini adalah siswa tidak diindoktrinasikan dengan pengetahuan yang disampaikan oleh guru, melainkan mereka menemukan dan mengeksplorasi pengetahuan tersebut dengan apa yang telah mereka ketahui dan pelajari sendiri.

Dalam konteks pelaksanaan pembelajaran dalam model konstruktivisme ini, guru tidak dapat gagasannya yang non ilmiah menjadi gagasan/pengetahuan ilmiah. Dengan demikian arsitek pengubah gagasan peserta didik adalah peserta didik sendiri dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan penyedia kondisi supaya proses pembelajaran bisa berlangsung. Beberapa bentuk belajar yang sesuai dengan filosofis konstruktivisme antara lain diskusi (yang menyediakan kesempatan agar semua peserta didik mau mengungkapkan gagasan), pengujian hasil penelitian sederhana, demonstrasi, peragaan prosedur ilmiah, dan kegiatan praktis lain yang memberi peluang peserta didik untuk mempertajam gagasannya.

Metode pembelajaran dimaksudkan sebagai cara atau strategi yang digunakan guru untuk melakukan proses pembelajaran di kelas, terutama dalam konteks transfer of knowledge dan transfer of values. Teknik tersebut membantu guru untuk mengoptimalkan proses yang direncanakan dapat tercapai dengan maksimal.

Guru hendaknya mampu memilih dan menerapkan metode-metode pembelajaran yang relevan diimplementasikan di kelas. Pemilihan metode pembelajaran ini dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan mendorong terbentuknya kompetensi siswa. Oleh karenanya, dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan beberapa hal, agar teknik yang digunakan tepat sasaran dan akurat. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan metode pembelajaran tersebut, antara lain analisis kompetensi, pengetahuan awal siswa, mata pelajaran yang disampaikan, alokasi waktu dan sarana penunjang, jumlah siswa dalam kelas dan kemampuan guru untuk melaksanakan metode tersebut.

1. Analisis kompetensi merupakan syarat mutlak bagi guru dalam memilih metode yang akan digunakan dalam menyajikan materi pembelajaran di kelas. Kompetensi tersebut merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pembelajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki siswa. Kompetensi tersebut, diharapkan dapat terwujud dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang digunakan guru di kelas.
2. Pengetahuan Awal Siswa Sebelum memilih dan menerapkan salah satu metode pembelajaran, sebaiknya guru melakukan asesmen awal untuk melihat pengetahuan awal siswa. Dengan mengetahui pengetahuan awal siswa, guru dapat menyusun dan memilih teknik pembelajaran yang tepat. Pengetahuan awal dapat berasal dari pokok bahasan yang akan diajarkan, jika siswa tidak memiliki prinsip, konsep, dan fakta atau memiliki pengalaman maka kemungkinan besar mereka belum dapat dipergunakan metode pembelajaran yang bersifat belajar mandiri, hanya metode pembelajaran yang bersifat penyampaian, curah gagasan dan bermain peran yang mungkin dapat digunakan. Sebaliknya jika siswa telah memahami prinsip, konsep, fakta maka guru dapat mempergunakan teknik pembelajaran yang berorientasi pada belajar mandiri, seperti diskusi, debat aktif dan metode inkuiri.
3. Mata pelajaran atau pokok bahasan juga merupakan salah satu bagian yang perlu diperhatikan guru dalam memilih dan menerapkan salah satu metode pembelajaran di kelas. Dengan memperhatikan mata pelajaran atau materi ini diharapkan guru dapat menentukan

metode apa yang dapat digunakan untuk membantu menyampaikan mata pelajaran atau pokok bahasan tersebut.

4. Alokasi Waktu dan Sarana Penunjang Dalam setiap interaksi pembelajaran, setiap mata pelajaran atau pokok bahasan memiliki alokasi waktu yang telah ditentukan. Oleh karena terbatasnya alokasi waktu tersebut, maka guru perlu merancang metode yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, ketersediaan sarana penunjang yang ada di madrasah atau di kelas, juga perlu diperhatikan guru, agar dalam pemilihan dan penerapan metode pembelajaran betul-betul mengoptimalkan perangkat penunjang pembelajaran yang tersedia di dalam kelas.
5. Jumlah Siswa Ideal, penggunaan teknik pembelajaran yang diterapkan guru di dalam kelas harus melalui pertimbangan jumlah siswa yang hadir. Ukuran kelas dan jumlah siswa turut menentukan keberhasilan proses pembelajaran, terutama keberhasilan penyampaian materi dan pencapaian kompetensi.
6. Pengalaman dan Kemampuan Guru, Guru yang terbaik adalah guru yang berpengalaman, seperti dalam pribahasa mengatakan “pengalaman adalah guru yang baik”. Pengalaman dan kemampuan guru dalam konteks pelaksanaan proses pembelajaran di kelas merupakan suatu hal yang penting dalam mempertimbangkan metode yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar siswa dituntut untuk selalu aktif dalam kegiatan hal apapun yang menyangkut kegiatan belajar, hal itu untuk menunjang keberhasilan siswa dalam proses belajar dan mendapatkan hasil yang maksimal. Tidak hanya hasil tes tertulis yang harus mendapat nilai yang baik namun dalam proses belajar pun siswa dituntut untuk selalu aktif mengikuti kegiatan belajar.

Pengertian keaktifan siswa

Siswa aktif adalah siswa yang terlibat secara intelektual dan emosional dalam kegiatan belajar.

Siswa aktif adalah siswa yang terlibat secara terus menerus baik fisik maupun mental dalam pembelajaran.

Siswa aktif adalah siswa yang terlibat dalam kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 98

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa aktif adalah siswa yang terlibat secara terus menerus baik secara fisik, psikis, intelektual maupun emosional yang membentuk proses mengkomparasikan materi pelajaran yang diterima.

Ciri - Ciri Keaktifan Siswa

Kadar keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada dimensi siswa yaitu pembelajaran yang berkadar siswa aktif akan terlihat pada diri siswa akan adanya keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan dan kemauannya. Dalam dimensi siswa ini nanti pada akhirnya akan tumbuh dan berkembang kemampuan kreativitas siswa.

Untuk melihat terwujudnya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa indikator cara belajar siswa aktif. Melalui indikator cara belajar siswa aktif dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar. Indikator tersebut yaitu: (a) keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya; (b) keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar; (c) penampilan berbagai usaha/kekreatifan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya; dan (d) kebebasan melakukan hal tersebut tanpa tekanan guru/pihak lainnya.

Kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam yaitu pada proses belajar dikelas, mata pelajaran PAI sangat

baik dalam menunjang akhlak dan karakter siswa. Pendidikan Agama Islam sendiri yaitu berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu peserta didik agar hidup sesuai dengan ajaran Islam (Zuhairini, dkk., 1983:27).

Pendidikan Agama Islam adalah suatu sistem pendidikan yang membimbing peserta didik pada perkembangan jiwa dan raganya yang berideologi pada ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadist. Al-Qur'an, al-Hadits, dan ayat-ayat kauniyah menjadi landasan bagi pengembangan bidang ilmu Pendidikan Agama Islam. Sehingga jika diidentifikasi, definisi di atas mengisyaratkan bahwa ada tiga dimensi besar pada bidang ilmu pendidikan agama Islam, yaitu aspek dasar ajaran Islam (wahyu dan alam), aspek pokok-pokok ajaran Islam (iman, Islam, dan ihsan), dan aspek pendidikan Islam (Sejarah Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam, Ilmu Pendidikan Islam, Psikologi Pendidikan Islam, Sosiologi Pendidikan Islam, Antropologi Pendidikan Islam, Manajemen Pendidikan Islam).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ada faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran PAI Berbasis Teori Konstruktivisme di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Syech Qurro Al Alawi Karawang

1. Faktor pendukung

Berdasarkan hasil observasi penulis berkaitan dengan implementasi teori konstruktivisme pada pembelajaran PAI, hal-hal yang mendukung proses implementasi adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi kepala madrasah. Sekolah atau madrasah yang berhasil biasanya ditandai dengan pemimpin yang cerdas dan inovatif, dengan kecakapan, keahlian, kesabaran dan keikhlasannya beliau selalu berusaha untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, kreatif dan bernuansa Islami.
- b. Peran kepala madrasah. Peran kepala madrasah dalam menerapkan teori konstruktivisme adalah sebagai motivator bagi guru-guru sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas guru dalam proses pembelajaran. Motivasi tersebut dalam bentuk sharing/diskusi dan juga penghargaan terhadap guru-guru yang pantas untuk mendapatkannya. Motivasi disini berupa dukungan yang terus menerus dengan mengadakan sherring bersama dan saling menghargai antara kepala Madrasah dengan guru-guru yang ada.
- c. Kecakapan dan keahlian guru-guru dan pegawai. Guru-guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Syech Qurro Al Alawi Karawang adalah guru yang profesional, berpenampilan rapi dan menarik serta harus memakai jilbab bagi guru wanita, mereka adalah orang-orang yang berkompeten dalam dunia pendidikan. Setiap guru mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pembelajaran. Iklim kerja yang kondusif, kompetensi yang sehat, juga motivasi dari kepala sekolah, yayasan yang pada akhirnya melahirkan guru-guru yang berprestasi baik ditingkat kota, propinsi maupun tingkat nasional.
- d. Sarana prasarana. Fasilitas yang memadai juga termasuk salah satu faktor pendukung dalam pengadaan proses pembelajaram, sehingga di sini guru dapat mendorong peserta didik agar mampu memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungannya. Adapun implikasinya: pendidik harus mendesign materi pelajarannya sedemikian rupa sehingga peserta didik terdorong untuk mencari sumber-sumber pengetahuan dari berbagai tempat di luar fasilitas sekolah, misalnya: perpustakaan kota, internet, media masa, wawancara dengan orang-orang yang ahli di bidangnya. Untuk sumber daya yang tersedia disekolah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar antara lain: sumber daya manusia yaitu guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan. Sedangkan secara fisik yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar disekolah adalah perpustakaan, labolatorium, serta media cetak dan media elektronik. Sumber belajar lainnya adalah iklim fisik dan psikologis yang ada disekolah. Sumber belajar lain yang dapat dimanfaatkan adalah sumber daya lingkungan baik lingkungan fisik, sosial maupun lingkungan budaya serta lingkungan keagamaan merupakan sumber yang sangat kaya untuk sumber belajar anak. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar akan dapat memberikan kesenangan dan variasi pembelajaran pada siswa.
- e. Lokasi sekolah. Dari hasil observasi peneliti dapat menyimpulkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Swasta

Syech Qurro Al Alawi Karawang terletak pada lokasi yang sangat kondusif dan efektif untuk proses belajar mengajar. Lembaga tersebut jauh dari keramaian sehingga tidak terganggu dengan suara bisingnya kendaraan dan keramaian seperti tidak berdekatan dengan bengkel/ pabrik, jauh dari keramaian pasar, berada disekitar pemukiman/perumahan serta kemudahan alat transportasi umum menuju lokasi dapat ditempuh dengan angkutan umum.

2. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil observasi penulis berkaitan dengan implementasi teori konstruktivisme pada pembelajaran PAI, hal-hal yang menghambat proses implementasi adalah sebagai berikut:

- a. Minimnya Kreativitas guru. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah ada beberapa guru di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Syech Qurro Al Alawi Karawang belum bisa dikatakan profesional 100% karena masih ada kekurangan, misalnya guru kurang kreatif sehingga dalam menyampaikan pembelajaran dan membuat media-media sehingga mengakibatkan siswa jenuh dalam proses pembelajaran. Adapun salah satu cara dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan meletakkan keberhasilan proses pembelajaran lebih besar dipundak peserta didik daripada di tangan pendidik. Implikasinya: pendidik harus memberikan berbagai metode belajar kepada peserta didik sehingga mereka mampu belajar secara mandiri, mempercayai bahwa peserta didik merupakan makhluk normal yang mampu menguasai materi yang harus diselesaikan dan pendidik sebagai fasilitator dan motivator.
- b. Manajemen waktu tidak sesuai alokasi. Kurangnya proses pembelajaran, terutama pembelajaran dengan menggunakan teori konstruktivisme yang memerlukan waktu yang cukup banyak namun hanya memiliki waktu yang terbatas. Waktu yang tersedia dalam pemberian materi pelajaran satu jam pelajaran yaitu 30 menit.
- c. Latar belakang pendidikan peserta didik. Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Syech Qurro Al Alawi Karawang sangat beragam. Ada beberapa peserta didik yang berasal dari pengajian diniyah dimana memiliki pengetahuan yang lebih mengenai mata pelajaran PAI bila dibandingkan dengan peserta didik yang tidak memiliki latar pengajian diniyah. Disini guru dituntut untuk lebih bijaksana dalam memberikan materi pelajaran, karena setiap masing-masing peserta didik yang memiliki pengetahuan yang berbeda-beda. Guru sebagai fasilitator dan motivator dalam sebuah pembelajaran haruslah menghargai keanekaragaman peserta didik. Seorang pendidik harus menggunakan berbagai macam pendekatan sesuai karakteristik peserta didik, menyesuaikan kecepatan pengajarannya dengan tingkat penyerapan peserta didik yang berbeda-beda.
- d. Kegiatan peserta didik sebagian besar dilakukan di luar sekolah. Ada beberapa siswa yang disibukkan dengan kegiatan-kegiatan yang ada di pengajian diniyah sehingga adakalanya konsentrasi peserta didik teralihkan pada kegiatannya yang terdapat diluar sekolah.

Pembahasan Hasil Observasi Lapangan

Berdasarkan observasi peneliti menemukan hasil belajar dengan implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Syech Qurro Al Alawi Karawang, hasil implementasi teori konstruktivisme memiliki output dan outcome. Pada aspek output teori konstruktivisme memberikan semangat dan meningkatkan percaya diri serta keaktifan siswa selama belajar dikelas, karena tuntutan teori konstruktivisme adalah mengembangkan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Pada aspek outcome teori konstruktivisme memiliki dampak positif bagi peserta didik, guru dan sekolah. Secara rinci dapat dilihat dalam uraian berikut:

1. Bagi Peserta Didik

- a. Pembelajaran konstruktivisme mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka sehingga bisa meningkatkan percaya diri serta kemampuan kognitif siswa.
- b. Pembelajaran mampu menghasilkan peserta didik yang dapat mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa siswa sendiri, berbagi gagasan dengan temannya, dan

mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya.

c. Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki peserta didik atau rancangan kegiatan disesuaikan dengan gagasan awal siswa agar siswa memperluas pengetahuan mereka tentang fenomena dan memiliki kesempatan untuk merangkai fenomena, sehingga peserta didik terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang peserta didik.

d. Pembelajaran konstruktivisme memberi siswa kesempatan untuk berpikir tentang pengalamannya. Ini dapat mendorong peserta didik berpikir kreatif, imajinatif, mendorong refleksi tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat.

e. Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba gagasan baru agar peserta didik terdorong untuk memperoleh kepercayaan diri dengan menggunakan berbagai konteks, baik yang telah dikenal maupun yang baru dan akhirnya memotivasi siswa untuk menggunakan berbagai strategi belajar.

f. Pembelajaran konstruktivisme mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka setelah menyadari kemajuan mereka serta memberi kesempatan peserta didik untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka.

2. Bagi Guru

a. Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberikan kesempatan kepada guru semakin variatif dalam membuat media pembelajaran yang dapat mendorong minat peserta didik dalam belajar.

b. Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberi kesempatan pada guru memperluas pengetahuan mereka tentang fenomena dan memiliki kesempatan untuk merangkai fenomena, sehingga peserta didik terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang peserta didik.

c. Pembelajaran konstruktivisme memberi guru kesempatan untuk mendorong guru untuk berpikir kreatif, imajinatif, mendorong refleksi tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat.

3. Bagi Sekolah

a. Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberikan pertimbangan kepada sekolah untuk mengeluarkan kebijakan yang terkait dengan pengelolaan pembelajaran di sekolah.

b. Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberikan keluasaan bagi sekolah untuk menggunakan berbagai macam strategi belajar yang akan diterapkan untuk digunakan guru dalam pembelajaran.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa benar adanya dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas, hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya siswa yang bertanya, adanya siswa yang mempresentasikan apa yang ia ketahui mengenai materi di depan teman-temannya, adanya siswa yang menanggapi dan menjawab pertanyaan temannya, hal tersebut akan memudahkan siswa untuk lebih mengingat dan memahami materi pembelajaran pada saat itu.

Dengan adanya Implementasi kurikulum merdeka sangat relevan dengan model pembelajaran konstruktivisme karena siswa diberi keleluasaan dan kebebasan dalam mengungkapkan pendapat bahkan menuangkan ide dan gagasannya selama proses pembelajaran berlangsung. Ini akan berdampak pada keaktifan siswa selama proses pembelajaran yang menjadikan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bermakna khususnya bagi siswa karena siswa terus mengasah kemampuan berfikirnya di sertai dengan

pengalaman yang terjadi pada siswa sebelumnya.

Adapun beberapa hal yang kami rangkum dalam proses observasi diantaranya :

1. Pada perencanaan pembelajaran PAI berbasis teori konstruktivisme di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Syech Qurra Al Alawi, tahapan yang ditempuh adalah: Pertama, guru menetapkan tujuan pembelajaran di dalam RPP, Kedua di dalam RPP yang telah disusun bahwa guru menggunakan pendekatan konstruktivisme yaitu memuat pembelajaran berbasis CTL (Contextual teaching learning), Ketiga menggunakan pendekatan klasikal. Keempat memilih alat dan media yang diperlukan selama pembelajaran, Kelima memastikan fasilitas fisik dalam keadaan baik dan aman digunakan.
2. Pelaksanaan pembelajaran rumpun PAI berbasis teori konstruktivisme di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Syech Qurro Al Alawi Karawang dilakukan dalam beberapa tahapan yakni: Tahap Eksplorasi, terdiri dari: pertama, membuka pelajaran dengan berdoa dan mengecek kehadiran peserta didik, kedua memberikan apersepsi. Ketiga guru menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan dan manfaat) materi yang akan diajarkan. Keempat Guru menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan ditempuh. Kemudian Kegiatan Inti (Tahap Rekonstruksi). Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran lalu kemudian menerapkan keterampilan abad 21 sebagai salah satu ciri pembelajaran rumpun PAI berbasis teori konstruktivisme. Kemudian Kegiatan Penutup (Tahap Aplikasi) terdiri atas: Pertama, merefleksi kegiatan pembelajaran bersama dengan peserta didik. Kedua membuat kesimpulan dari hasil kegiatan pembelajaran bersama dengan peserta didik. Ketiga memberikan penghargaan (misalnya pujian atau bentuk penghargaan lain yang relevan kepada kelompok atau siswa yang kinerjanya baik. Keempat menugaskan peserta didik untuk terus mencari informasi yang berkaitan dengan materi/pelajaran yang sedang atau yang akan dipelajari.
3. Evaluasi pembelajaran PAI berbasis teori konstruktivisme dilakukan beberapa tahap yakni: Pertama, merancang kegiatan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Kedua mengumpulkan data terkait hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Ketiga mengolah dan menganalisis data terkait pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Keempat melaporkan hasil evaluasi kepada pihak terkait.
4. Faktor pendukung implementasi pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Syech Qurro Al Alawi Karawang, antara lain: Pertama, kompetensi Kepala Madrasah, Kedua peran Kepala Madrasah, Ketiga kecakapan dan keahlian guru serta pegawai, Keempat sarana dan prasarana, dan Kelima, lokasi sekolah. Sedangkan faktor penghambat implementasi pembelajaran rumpun PAI di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Syech Qurro Al Alawi antara lain: Pertama, minimnya kreativitas guru, Kedua, manajemen waktu tidak sesuai alokasi, Ketiga latar belakang peserta didik yang beragam.
5. Hasil implementasi teori konstruktivisme memiliki dampak positif baik pada peserta didik, guru dan sekolah. Bagi peserta didik yakni: Pertama, pembelajaran konstruktivisme memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa sendiri. Kedua, pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki peserta didik. Ketiga, pembelajaran konstruktivisme memberi peserta didik kesempatan untuk berpikir tentang pengalamannya. Keempat, pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba gagasan baru. Kelima pembelajaran konstruktivisme mendorong peserta didik untuk memikirkan perubahan gagasan mereka. Kemudian bagi guru: Pertama pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberikan kesempatan kepada guru semakin variatif. Kedua, pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberi kesempatan pada guru memperluas pengetahuan mereka. Ketiga, pembelajaran konstruktivisme memberi guru kesempatan untuk mendorong guru untuk berpikir kreatif dan imajinatif. Kemudian bagi sekolah: Pertama, pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberikan pertimbangan kepada sekolah untuk mengeluarkan kebijakan yang terkait dengan

pengelolaan pembelajaran di sekolah. Kedua, pembelajaran berdasarkan konstruktivisme meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga dapat menghasilkan nilai yang bagus. Ketiga, pembelajaran berdasarkan konstruktivisme memberikan keluasaan bagi sekolah untuk menggunakan berbagai macam strategi belajar yang akan diterapkan untuk digunakan guru dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat memberikan implementasi sebagai berikut:

1. Bagi pihak madrasah, diharapkan dapat lebih melengkapi media dan sumber pembelajaran yang bervariasi, mengadakan pelatihan kepada guru mengenai macam-macam dan model pembelajaran yang berfariatif dan menyenangkan.
2. Bagi tenaga pendidik, diharapkan dalam merencanakan pembelajaran dapat memperhatikan karakter peserta didik agar dalam pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat, juga pada pelaksanaan pembelajaran PAI dapat lebih ditekankan lagi dalam setiap tahapan agar dalam alokasi waktu di setiap tahapan dapat disesuaikan dengan mengoptimalkan teknologi informasi media pembelajaran yang merangsang siswa untuk aktif bertanya serta mengemukakan pendapatnya dan menekankan pemahaman terhadap peserta didik.
3. Bagi siswa, diharapkan dapat lebih memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung dan dapat aktif dalam pembelajaran baik dalam diskusi, presentasi dan tanya jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Suparno, Paul. 1997. Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Jogjakarta : Kanisius

Abdul Fatah Jalal, 1988. Azas-azas Pendidikan Islam, Bandung : Dipenogoro

Abdurrahman shaleh, Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, (Jakarta, Raja Grafindo persada 2004)

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar (Jakarta : Rineka Cipta, 2004)

Ahmad Sugandi, Teori Pembelajaran (Semarang : UNNES Press, 2004)

Ahmadi dan Supriyono, Psikologi Belajar, 207-208

Hanafy, Muh. Sain. "Konsep Belajar Dan Pembelajaran." Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan 17, no. 1 (2014): 66–79. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>.

Muhammad Nur, PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DALAM PROSES PEMBELAJARAN IPS, MAN Insan Cendekia Paser, Kalimantan Timur, ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION Vol. 2 No. 4 Oktober 2022, page 636-649

Nurhasnawati, Model-model pembelajaran Konstruktivisme, E-Journal UIN Suska

Pat Hollingsworth dan Gina Lewis, Pembelajaran Aktif Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas (Jakarta : Macana Jaya Cemerlang, 2008)

Sardiman, Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 98.